

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasca revolusi industri di Inggris pada akhir abad ke-18, gelombang industrialisasi kini menyasar ke berbagai sendi kehidupan manusia. Hingga abad ke-21 ini peran industri dan industrialisasi semakin massif dalam menentukan pola hidup manusia modern. Bahkan kini kegiatan industrialisasi tidak hanya dimonopoli oleh orang-orang Eropa melainkan juga telah diterapkan di berbagai belahan dunia lain.

Menanggapi fenomena globalisasi industri, umat Islam memberi respon yang beragam. Hilmy (2012) mengungkapkan bahwa terdapat dua bentuk respon umat Islam terhadap trend industrialisasi. Pertama, umat Islam bersikap resistan terhadap isu industrialisasi karena menganggap hal ini merupakan budaya barat dan berpotensi melunturkan nilai-nilai keislaman. Kedua, sebagian umat Islam yang lain bersikap akomodatif terhadap industrialisasi dengan tujuan mensejahterakan umat dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Namun, respon akomodatif ini belum diimbangi dengan formulasi konsep industrialisasi yang tepat sehingga tidak merusak tatanan hidup kaum muslimin yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Perbedaan sikap umat Islam semakin terlihat jelas ketika isu industrialisasi memasuki dunia pendidikan. Pro-kontra industrialisasi pendidikan selalu mengarah pada perdebatan sengit bahkan terkadang berakhir dengan tindakan anarkis. Penolakan terhadap industrialisasi pendidikan merupakan wujud

kekhawatiran masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada keuntungan materi. Hal ini dapat dimaklumi karena filosofi industri tidak terlepas dari kepentingan ekonomi yakni mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan pengorbanan yang seefisien mungkin (Hermawan, 2005). Oleh karena itu, sebagian kalangan mengartikan industrialisasi pendidikan sebagai sebuah bencana besar dalam penyelenggaraan pendidikan nasional sebagaimana yang diungkapkan oleh Suparno, Rohandi, Sukadi, Kartono (2010, h. 22) bahwa:

Akhir-akhir ini, dengan munculnya otonomi pendidikan, mulai tampak beberapa sekolah atau institusi pendidikan yang mengadakan bisnis sekolah dan membisniskan pendidikan. Pendidikan sudah dianggap seperti sebuah industri, yang harus dapat diperjualbelikan untuk mencari keuntungan uang sebanyak mungkin. Pembukaan sekolah dengan biaya yang sangat tinggi lebih bertujuan untuk menarik pemasukan uang dari orang tua jelas merupakan suatu bisnis. Banyak penawaran sekolah yang tidak memperhatikan mutu pendidikan.

Sikap resistan terhadap arus industrialisasi di sisi lain meninggalkan celah kelambanan dalam memenuhi harapan *stakeholder* pendidikan yang pada umumnya berafiliasi dengan sektor industri (Feisal, 1995). Memisahkan antara pendidikan dan industri juga bukan pilihan yang tepat karena kedua hal ini saling berkesinambungan sebagaimana ungkapan Hilmy (2012, h. 2) bahwa “Dunia pendidikan menciptakan industri dan industri menginspirasi pendidikan.” Oleh karena itu, dibutuhkan pengkajian secara komprehensif dalam memformulasikan relasi kedua variabel tersebut.

Posisi lembaga pendidikan Islam dalam menyikapi fenomena industrialisasi seharusnya tidak latah menolak atau mendukung konsep tersebut. Melainkan pendidikan Islam harus mampu menawarkan sebuah desain pemikiran baru yang mengakomodir kelebihan dari strategi manajemen industri sekaligus

memberi solusi terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh konsep tersebut. Untuk itu, langkah awal yang harus dilakukan oleh penyelenggara pendidikan Islam yaitu mengidentifikasi makna industrialisasi beserta kelebihan dan kekurangannya.

Hewitt, Johnson dan Wield (1992, h. 3) mengemukakan tiga sudut pandang dalam menginterpretasikan industrialisasi:

1) the production of all material goods not grown directly on the land; 2) the economic sector comprising mining, manufacturing and energy; 3) a particular way of organizing production and assumes there is a constant process of technical and social change which continually increases society's capacity to produce a wide range of goods.

Pada definisi terakhir yang dikemukakan oleh Hewitt, dkk. (1992), industrialisasi dipandang sebagai sebuah proses peningkatan mutu produk melalui teknik perbaikan yang berkelanjutan. Inilah substansi dari industrialisasi yang perlu dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam guna menghasilkan layanan yang bermutu.

Internalisasi manajemen industri dalam penyelenggaraan pendidikan Islam harus dilakukan secara selektif dengan memperhatikan efek yang ditimbulkan oleh arus industrialisasi. Setidaknya terdapat 14 dampak industrialisasi dalam kehidupan manusia modern sebagaimana dikemukakan oleh Chandra (1992, h.5), yaitu;

- a. *New social classes emerge.*
- b. *Environmental deterioration*
- c. *Increase in the share of manufacturing sector in the GNP.*
- d. *Increase in inter-industrial transaction.*
- e. *Increase in sophistication of technology and emphasis in society on science and technology.*
- f. *Higher capital intensity.*

- g. *Rise in worker productivity in the manufacturing sector relative to workers in other sectors.*
- h. *Enlarged, impersonal unit production.*
- i. *Rural to urban migration.*
- j. *Urbanization.*
- k. *Increased interaction with regional and international systems.*
- l. *Increased specialization.*
- m. *Attitudes become more material.*
- n. *Spread of industrial techniques to other sectors.*

Berbagai dampak yang ditimbulkan oleh gelombang industrialisasi menjadi tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan Islam dalam menjaga eksistensinya di zaman modern ini. Salah satu efek positif dari fenomena industrialisasi yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam yaitu teknik manajemen mutu industri. Penyelenggaraan pendidikan Islam berbasis pendekatan industri diharapkan mampu menjadi strategi alternatif peningkatan mutu pendidikan Islam dewasa ini. Sementara itu, kesenjangan yang disebabkan oleh efek negatif industrialisasi juga harus dapat diatasi oleh lembaga pendidikan Islam. Tantangan terbesar lembaga pendidikan Islam dalam menginternalisasikan prinsip-prinsip manajemen industri terletak pada kemampuan dalam mengubah asas materialistik menjadi humanistik yang berkesesuaian dengan nilai-nilai Ilahiah. Di sinilah peran strategis lembaga pendidikan Islam di era industrialisasi tanpa mereduksi hakikat pendidikan Islam itu sendiri.

Kemajuan sektor industri tidak terlepas dari upaya peningkatan mutu produk melalui strategi *Total Quality Management (TQM)*. TQM merupakan suatu pendekatan sistematis, praktis, dan strategis dalam penyelenggaraan organisasi dengan mengutamakan kepentingan pelanggan. Sejatinya, pendekatan ini bertumpu pada upaya perbaikan secara berkelanjutan guna mencapai kepuasan

stakeholder (Besterfield, 2011). Strategi ini mulai diterapkan dalam perindustrian Amerika Serikat sejak tahun 1970-an. Kini, penerapan prinsip-prinsip TQM telah banyak ditemui pada berbagai bentuk kegiatan organisasi, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Sallis (2002, h.10) menyatakan bahwa “*Many of the ideas associated with TQM are now well developed in higher education and notions of quality assurance have started to become mainstream in schools.*”

Tilaar (1998) menilai TQM sebagai sebuah pendekatan yang dapat digunakan dalam peningkatan mutu pendidikan. Secara filosofis, manajemen pendidikan berbasis TQM memproyeksikan lembaganya tidak hanya sebagai institusi pendidikan melainkan sebuah institusi layanan jasa. Sallis (2006) menjelaskan beberapa prinsip terkait implementasi TQM dalam pendidikan, yaitu; perbaikan secara terus-menerus (*continous improvement*), standar mutu (*quality anssurance*), perubahan kultural (*change of culture*), perubahan organisasi (*upside down organization*), dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the costumer*). Kelima prinsip inilah yang harus diadopsi dan dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam untuk menghasilkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan memuaskan.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat Indonesia khususnya di Sulawesi Tenggara yaitu Madrasah Terpadu Yayasan Ummusshabri Kendari. Lembaga pendidikan ini didirikan oleh Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI) pada 9 Januari 1973. Yayasan Ummusshabri Kendari menerapkan sistem manajemen pendidikan terpadu yang membawahi sejumlah satuan pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD), Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah `Aliyyah (MA).

Bambang Suprayitno menjelaskan bahwa sejak tahun 2011 terjadi lonjakan penerimaan siswa baru di Yayasan Ummusshabri Kendari. Trend positif tersebut diimbangi dengan penyiapan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional melalui jalur seleksi atau uji kompetensi. Selain itu, pada tahun pelajaran 2015/2016 Yayasan Ummusshabri Kendari menyediakan layanan pendidikan berkualitas melalui program kelas unggulan yang disebut Cerdas Intelektual Berbasis Islami (CIBI) dan Cerdas Intelektual Berbasis Religius (CIBER). Secara teknis, program CIBI diselenggarakan oleh MI Ummusshabri Kendari. Sedangkan, program CIBER diselenggarakan oleh MTs Ummusshabri Kendari (komunikasi pribadi, 07 November 2020).

Indikator layanan pendidikan berkualitas pada program CIBI-CIBER sebagaimana yang dikemukakan Bambang Suprayitno yaitu:

- a. Kualifikasi tenaga pendidik minimal S1.
- b. Penyiapan tenaga pendidik dan kependidikan melalui uji kompetensi.
- c. Penyediaan ruang pembelajaran yang nyaman.
- d. Penyediaan sarana pembelajaran berbasis IT.
- e. Model pembelajaran berbasis *team teaching*.
- f. Kegiatan pembelajaran berbasis *trilingual*.
- g. Sistem laporan perkembangan akademik dan non akademik peserta didik secara *real time*.
- h. Evaluasi kinerja pegawai secara rutin setiap akhir pekan.

- i. Komunikasi antara madrasah dan orang tua atau wali peserta didik dilakukan secara sistemik setiap triwulan.
- j. Peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui program pendidikan dan pelatihan (komunikasi pribadi, 07 November 2020).

Program CIBI-CIBER Yayasan Ummusshabri Kendari menarik perhatian masyarakat Sulawesi Tenggara. Bambang Suprayitno menjelaskan bahwa jumlah peserta didik pada program ini telah mencapai 988 siswa pada tahun 2021. Selain itu, capaian kompetensi peserta didik berbanding lurus dengan harapan *stakeholder*. Capaian kompetensi kognitif dan psikomotorik peserta didik mendapatkan nilai tertinggi pada penerimaan raport terpadu madrasah lingkup Yayasan Ummusshabri Kendari semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Sedangkan, capaian kompetensi spiritual dan sosial peserta didik memperoleh nilai rata-rata dengan predikat sangat baik (komunikasi pribadi, 07 November 2020).

Berbagai keunggulan yang ditawarkan oleh program CIBI-CIBER Yayasan Ummusshabri Kendari terindikasi sebagai hasil internalisasi prinsip-prinsip TQM. Namun, efek dari peningkatan mutu pendidikan tersebut berimbas pada tingginya biaya operasional pendidikan yang dibutuhkan. Pada tahun pelajaran 2021/2022, setiap peserta didik wajib mengeluarkan biaya pendidikan sebesar Rp. 600.000,00 – Rp. 1.000.000,00/bulan (Bambang Suprayitno, komunikasi pribadi, 07 November 2020). Apabila Yayasan Ummusshabri Kendari tidak segera merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan dengan pembiayaan yang lebih terjangkau oleh masyarakat luas, dikhawatirkan program kelas unggulan CIBI-CIBER akan terjebak dalam pusaran materialistik

industrialisasi konvensional. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui upaya Yayasan Ummusshabri Kendari dalam memformulasikan strategi peningkatan mutu pendidikan Islam berbasis TQM yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

1.2. Fokus Penelitian

Program kelas unggulan CIBI-CIBER Yayasan Ummusshabri Kendari merupakan sebuah inovasi dalam menyediakan layanan pendidikan Islam yang bermutu. Strategi peningkatan mutu pendidikan Islam pada program tersebut terindikasi sebagai hasil adaptasi dari model peningkatan mutu industri melalui teknik *Total Quality Management* (TQM). Manajemen mutu pendidikan Islam berbasis pendekatan industri selain mampu meningkatkan layanan pendidikan secara signifikan, di sisi lain juga berdampak pada semakin besarnya biaya operasional pendidikan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji strategi yang dilakukan oleh Yayasan Ummusshabri Kendari dalam mengkombinasikan manajemen mutu pendidikan Islam berbasis pendekatan industri tanpa mereduksi karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana penerapan *Total Quality Management* pada program CIBI-CIBER Yayasan Ummusshabri Kendari?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan *Total Quality Management* pada program CIBI-CIBER Yayasan Ummusshabri Kendari?

- c. Bagaimana strategi pembiayaan pendidikan pada program CIBI-CIBER Yayasan Ummusshabri Kendari?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memformulasikan respon akomodatif-selektif lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era industrialisasi. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui penerapan *Total Quality Management* pada program CIBI-CIBER Yayasan Ummusshabri Kendari.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan *Total Quality Management* pada program CIBI-CIBER Yayasan Ummusshabri Kendari.
- c. Untuk mengetahui strategi pembiayaan pendidikan pada program CIBI-CIBER Yayasan Ummusshabri Kendari.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model manajemen mutu pendidikan Islam berbasis pendekatan industri yang berkesesuaian dengan nilai-nilai keislaman.

1.5.2. Manfaat praktis

- a. Mengetahui penerapan *Total Quality Management* pada program CIBI-CIBER Yayasan Ummusshabri Kendari dapat bermanfaat dalam pengembangan model manajemen mutu pendidikan Islam yang dinamis.

- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan *Total Quality Management* pada program CIBI-CIBER Yayasan Ummusshabri Kendari dapat bermanfaat dalam meningkatkan adaptasi manajemen mutu industri dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.
- c. Mengetahui strategi pembiayaan pendidikan pada program CIBI-CIBER Yayasan Ummusshabri Kendari dapat bermanfaat dalam pengembangan model manajemen mutu pendidikan Islam dengan biaya yang terjangkau oleh setiap elemen masyarakat.

1.6. Definisi Operasional

Industrialisasi lembaga pendidikan Islam adalah strategi peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan Islam berbasis manajemen mutu industri yang berkesesuaian dengan nilai-nilai keislaman. Konsep ini berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam melalui metode *Total Quality Management* sekaligus menawarkan solusi dari dampak yang ditimbulkan oleh internalisasi prinsip-prinsip industri dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.